



## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Materi Menggolongkan Hewan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery*

Nova Ariskasari

Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

E-mail: [novaariska.sarijan@gmail.com](mailto:novaariska.sarijan@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine and describe the improvement of student learning outcomes in fractional arithmetic operations through a realistic approach in class IV of SDN 1 Kuala. This study uses qualitative research with the type of Classroom Action Research (CAR). The subjects of the study were all 17 students in class IV of SDN 1 Kuala with 5 students as interview subjects, namely 1 high-ability student, 2 medium-ability students and 2 low-ability students. Data were collected through initial tests, final cycle tests, observations, interviews and field notes. Data processing of the study used descriptive analysis. The results showed that the application of a realistic approach can improve student learning outcomes in fractional arithmetic operations in class IV of SDN 1 Kuala. This is evidenced by the increasing percentage of student learning outcomes completion in the initial test of 11.76%, in the final test of cycle I it increased to 70.59% and in cycle II it increased again to 88.24%. The activities of teachers and students in the application of the realistic approach are classified as good. The results of the teacher's activity percentage in cycle I were 77.14% and in cycle II increased to 92.86% which is included in the very good category. The final results for student activity also showed an increase. In cycle I, the percentage of student activity obtained from observations by two observers was 72.29% and in cycle II increased to 87.14%. The student's response using a realistic approach to the material on fractional arithmetic operations in grade IV of SDN 1 Kuala turned out to get a good response from students. Students enjoy learning with a realistic approach because it can help students in learning and understanding the material on fractional arithmetic operations.*

**Keywords:** *realistic approach; learning outcomes; fractional arithmetic operations.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan melalui pendekatan realistik dikelas IV SD Negeri 1 Kuala. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Kuala yang berjumlah 17 siswa dengan 5 siswa sebagai subjek wawancara yaitu 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 2 siswa berkemampuan rendah. Data dikumpulkan melalui tes awal, tes akhir siklus, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Pengolahan data penelitian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan di kelas IV SD Negeri 1 Kuala. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tes awal 11,76%, pada tes akhir siklus I meningkat menjadi 70,59% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 88,24%. Aktivitas guru dan siswa terhadap penerapan pendekatan realistik tergolong baik. Hasil perolehan persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 77,14% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,86% yang termasuk dalam kategori baik sekali. Perolehan akhir untuk aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan. Pada siklus I, persentase aktivitas siswa yang diperoleh dari pengamatan dua orang pengamat adalah 72,29% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,14%. Respon siswa menggunakan pendekatan realistik pada materi operasi hitung pecahan di kelas IV SD Negeri 1 Kuala ternyata mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa senang belajar dengan pendekatan realistik karena dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami materi operasi hitung pecahan.

**Kata kunci:** pendekatan realistik; hasil belajar; operasi hitung pecahan.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimalisasi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan.

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang cukup besar, misalkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Landasan matematika tidak

hanya berfungsi sebagai penyodong atau penopang bangun matematika, tetapi juga sebagai sarana yang diperlukan untuk membangun dan mengembangkan matematika itu sendiri.

Matematika adalah pelajaran yang terdiri dari rumus-rumus. Siswa belajar mulai dari menghafal rumus dan menggunakan rumus untuk dapat menyelesaikan soal yang ada. Kemudian jika siswa melupakan rumus maka siswa tidak akan mampu mengerjakan soal. Setelah belajar matematika mereka hanya merasa bahwa belajar matematika dapat bermain dengan angka saja. Menurut Setyono (Suharito dan Agustina, 2017) “banyak proses yang sangat mendasar yang seharusnya diajarkan dengan gembira dan seksama, ternyata dilewati begitu saja. Hal ini menyebabkan kemampuan dasar matematika siswa menjadi lemah dan tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada tingkat selanjutnya”.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi sehingga siswa sulit untuk memahami. Banyak siswa yang menilai bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak mudah dikuasai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 1 Kuala, bahwa hasil belajar siswa khususnya pada materi operasi hitung pecahan masih rendah. Hal ini disebabkan karena ketika mengajar materi operasi hitung pecahan umumnya guru langsung meminta siswa melakukan perhitungan pada penjumlahan atau pengurangan pecahan, tidak dengan memperkenalkan konsep pecahan terlebih dahulu atau tidak juga menggunakan media dan alat peraga. Sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal apalagi yang pecahan berpenyebut beda.

Permasalahan lainnya yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu karena kurang seriusnya siswa dalam belajar. Saat pembelajaran berlangsung, kebanyakan siswa tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik. Siswa asyik mengobrol dengan temannya, dan juga ada siswa yang lari-lari saat pembelajaran berlangsung. Sehingga saat guru memberikan evaluasi berupa ulangan atau latihan, sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kuala pada materi operasi hitung pecahan nilainya berada di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Persentase siswa yang tuntas hanya mencapai 45%, sedangkan 55% siswa mendapat nilai lebih kecil dari KKM sehingga nilai rata-rata kelas berada di bawah kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas, agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Salah satu pendekatan dengan menggunakan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan Realistik. Menurut Hadi (2005) “pendekatan matematika realistik adalah suatu teori dalam pendidikan matematika yang berdasarkan ide bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa sebagai suatu sumber pengembangan dan sebagai area aplikasi yang melalui proses matematis baik horizontal dan vertikal”.

Pembelajaran dengan pendekatan realistik terkait dengan realita, kenyataan, dapat dilihat diraba atau dirasakan. Pendekatan realistik adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan masalah realistik (masalah kontekstual) sebagai titik awal dalam belajar matematika. Menurut Suherman (2001) bahwa “Pendidikan matematika realistik diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil di Netherlands”. Ada satu hasil yang menjanjikan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif yang telah ditunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan realistik mempunyai skor yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan tradisional dalam hal keterampilan berhitung. Gagasan pendekatan dengan realistik ini tidak hanya populer di Negeri Belanda saja, melainkan banyak mempengaruhi kerja para pendidik matematika di banyak bagian dunia.

Dari hasil penelitian Yulidar (2013) yang berjudul upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Juli pada materi jarak, waktu dan kecepatan melalui pendekatan realistik menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Juli pada materi waktu, jarak, dan kecepatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan melalui pendekatan realistik dikelas IV SD Negeri 1 Kuala

## **II. KAJIAN LITERATURE**

### **Hasil Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dan dalam setiap penyelenggaraan dan jenis jenjang pendidikan, ini berarti bahwa berhasil dan gagalnya pencapaian

tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses yang dialami siswa, baik siswa itu ketika berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Suprijono (2009:3) menyatakan bahwa “belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya dianut, guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya”.

### **Pendekatan Matematika Realistik**

Pendekatan realistik adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan masalah realistik (masalah kontekstual) sebagai titik awal dalam belajar matematika. Menurut Suherman (2001) bahwa “Pendidikan matematika realistik diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil di Nederlands”. Menurut Suherman (2001) bahwa prinsip-prinsip pembelajaran realistik terdapat lima prinsip utama dalam ‘kurikulum’ matematika realistik:

- a) Didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai konsep matematika.
- b) Perhatian diberikan pada pengembangan-pengembangan model, situasi, skema dan simbol-simbol.
- c) Sumbangan dari para siswa, sehingga siswa dapat membuat pembelajaran menjadi konstruktif dan produktif, artinya siswa memproduksi sendiri dan mengkonstruksi sendiri (yang mungkin berupa algoritma, rule, atau aturan), sehingga dapat membimbing para siswa dari level matematika informal menuju matematika formal.
- d) Interaktif sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika, dan
- e) ‘*Intertwining*’ (membuat jaminan) antar topik dan antar pokok pembahasan atau antar ‘strand’.

Yulidar (2013:10) mengemukakan langkah-langkah di dalam proses pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik, yaitu:

- a) Memahami masalah kontekstual, yaitu guru memberikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan meminta siswa untuk memahami masalah tersebut.
- b) Menjelaskan masalah kontekstual, yaitu jika dalam memahami masalah siswa mengalami kesulitan, maka guru menjelaskan situasi dan kondisi dari soal dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk atau berupa saran seperlunya, terbatas pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan yang belum dipahami.
- c) Menyelesaikan masalah kontekstual, yaitu siswa secara individual menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah berbeda lebih diutamakan. Dengan menggunakan lembar kerja, siswa mengerjakan soal. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.
- d) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, yaitu guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban masalah secara berkelompok. Siswa dilatih untuk mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki dalam kaitannya dengan interaksi siswa dalam proses belajar untuk mengoptimalkan pembelajaran.
- e) Menyimpulkan, yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep atau prosedur.

Menurut Suwarsono (dalam Ningsih, 2014:83) kelebihan-kelebihan pendekatan matematika realistik adalah sebagai berikut:

- a) Pendekatan Matematika Realistik memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan matematika pada umumnya kepada manusia.
- b) Pendekatan Matematika Realistik memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa dan oleh setiap orang “biasa” yang lain, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- c) Pendekatan Matematika Realistik memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang satu dengan orang yang lain.
- d) Pendekatan Matematika Realistik memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani sendiri proses itu dan berusaha untuk menemukan

sendiri konsep-konsep dan materi-materi matematika yang lain dengan bantuan pihak lain yang sudah tahu (guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.

- e) Pendekatan Matematika Realistik memadukan kelebihan-kelebihan dari berbagai pendekatan pembelajaran lain yang juga dianggap “unggul”. RME bersifat lengkap (menyeluruh), mendetail dan operasional. Proses pembelajaran topik-topik matematika dikerjakan secara menyeluruh, mendetail dan operasional sejak dari pengembangan kurikulum, pengembangan didaktiknya di kelas, yang tidak hanya secara makro tapi juga secara mikro beserta proses evaluasinya.

Kelemahan-kelemahan pendekatan matematika realistik menurut Suwarsono (dalam Ningsih, 2014:84) adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman tentang pendekatan realistik dan pengimplementasian pendekatan realistik membutuhkan paradigma, yaitu perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal, misalnya seperti siswa, guru, peranan sosial, peranan kontek, peranan alat peraga, pengertian belajar dan lain-lain
- b) Pencarian soal-soal yang kontekstual, yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh pendekatan realistik tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih karena soal tersebut masing-masing harus bisa diselesaikan dengan berbagai cara.
- c) Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan cara untuk menyelesaikan tiap soal juga merupakan tantangan tersendiri.
- d) Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan memulai soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal dan proses matematisasi vertikal juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana karena proses dan mekanisme berpikir siswa harus diikuti dengan cermat agar guru bisa membantu siswa dalam menemukan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.
- e) Pemilihan alat peraga harus cermat agar alat peraga yang dipilih bisa membantu proses berpikir siswa sesuai dengan tuntutan pendekatan realistik.
- f) Penilaian (*assesment*) dalam pendekatan realistik lebih rumit daripada dalam pembelajaran konvensional.
- g) Kepadatan materi pembelajaran dalam kurikulum perlu dikurangi secara substansial, agar proses pembelajaran siswa bisa berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan realistik.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2007:9) penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: (1) manusia sebagai alat (instrumen), (2) analisis data secara induktif, (3) hasil penelitian bersifat deskriptif, (4) lebih meningkatkan proses dari pada hasil, (5) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

PTK memiliki ciri-ciri yaitu ciri khusus dan ciri khas, ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan yang nyata, dan ciri khas dari PTK adalah kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Menurut Arikunto (2009:16) “secara garis besar terdapat empat tahap yang lazim diketahui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SD Negeri 1 Kuala. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data dari tes, hasil wawancara, hasil observasi dan catatan lapangan. Adapun sumber data dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Kuala yang berjumlah 19 siswa. Dari 19 siswa diambil 5 orang siswa untuk diwawancarai dengan kriteria 1 orang yang nilai tinggi, 2 orang yang nilai sedang dan 2 orang yang nilai rendah berdasarkan hasil tes awal.

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a. Tes, teknik tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir.
- b. Observasi, alat pengumpulan data dari observasi ini dicatat seluruh kegiatan siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran seluruh siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran yang diisi oleh observasi pada setiap selesai pertemuan.
- c. Wawancara, wawancara dilakukan oleh guru terhadap lima orang subjek wawancara. Kelima siswa subjek wawancara tersebut adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kuala dengan kriteria 1 siswa

berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 2 siswa berkemampuan rendah. Wawancara yang dilakukan guru berpedoman pada format wawancara yang telah disusun sebelumnya.

- d. Catatan Lapangan, catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan sebagai pelengkap data penelitian sehingga diharapkan semua data yang termasuk dalam observasi dapat dikumpulkan pada penelitian ini.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

###### **Paparan Pratindakan**

Pelaksanaan tes awal dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kuala dan diikuti oleh 17 siswa. Pelaksanaan tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat yang berkaitan dengan materi operasi hitung pecahan. Berdasarkan hasil tes awal, peneliti menemukan bahwa hanya terdapat dua orang siswa yang tuntas atau memperoleh nilai  $\geq 65$  yaitu dengan persentase 11,76%. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal atau bisa mencapai taraf kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga menetapkan subjek wawancara yaitu MU (kemampuan tinggi), AR dan FS (kemampuan sedang) serta ZS dan RM (kemampuan rendah).

###### **Paparan Data Siklus I**

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada tindakan siklus I adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan selanjutnya tahap refleksi. Pada tahap ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Langkah pertama yaitu peneliti menganalisis hasil observasi. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat 1 dan 2 diperoleh persentase rata-rata untuk aktivitas guru sebesar 77,14% dan aktivitas siswa 72,86% yang keduanya masih termasuk dalam kategori baik. Persentase tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan dari segi proses yaitu pelaksanaan pembelajaran mencapai  $\geq 80\%$ .

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal. Siswa yang tuntas dalam belajarnya yaitu yang memperoleh nilai  $\geq 65$  mencapai 70,59%. Persentase sebesar ini belum memenuhi kriteria keberhasilan dari segi hasil yaitu apabila hasil pelaksanaan pembelajaran mencapai 85%.

Hasil wawancara dengan 5 (lima) orang subjek wawancara diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan pendekatan realistik. Namun begitu, sebagian siswa juga mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam hal menyamakan penyebut dan dalam memahami soal cerita.

Catatan lapangan juga digunakan sebagai data penelitian. Dari hasil catatan lapangan diketahui bahwa pada saat mengerjakan LKS hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang terlibat aktif. Selain itu, pada saat proses pembelajaran masih terdapat sebagian besar yang pasif dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan pendekatan realistik pada materi penjumlahan pecahan belum sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga peneliti perlu mengadakan penelitian ke siklus berikutnya dengan tujuan agar proses pembelajaran dan hasil pembelajaran lebih optimal. Pada siklus II, peneliti akan lebih mempersiapkan diri dan memperbaiki semua kelemahan yang ada pada siklus pertama.

###### **Paparan Data Siklus II**

Tindakan siklus II merupakan kegiatan pengulangan siklus agar kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi. Siklus II dilakukan untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dan juga pemahaman siswa dalam materi operasi hitung pecahan. Kegiatan yang dilakukan tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada refleksi siklus II peneliti menganalisis data-data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pembelajaran. Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu peneliti menganalisis hasil observasi. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat 1 dan 2 diperoleh persentase rata-rata untuk aktivitas guru sebesar 92,86% dengan kategori baik sekali dan aktivitas siswa 87,14% juga termasuk dalam kategori baik sekali. Persentase sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari segi proses yaitu pelaksanaan pembelajaran mencapai  $\geq 80\%$ .

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Siswa yang tuntas dalam belajarnya yaitu yang memperoleh nilai  $\geq 65$  meningkat menjadi 88,24%. Persentase sebesar ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 85%.

Hasil wawancara pada siklus II dengan 5 (lima) orang subjek wawancara diketahui bahwa semua subjek wawancara sudah lebih mudah memahami materi pelajaran dengan pendekatan realistik. Siswa sudah lebih mudah dalam hal menyamakan penyebut dan dalam memahami soal cerita.

Dari hasil catatan lapangan diketahui bahwa pada saat mengerjakan LKS semua anggota kelompok sudah terlibat. Selain itu, pada saat proses pembelajaran masih sebagian besar sudah terlihat aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan pendekatan realistik pada materi pengurangan pecahan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga peneliti tidak perlu mengadakan penelitian ke siklus berikutnya dan penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan melalui penerapan pendekatan realistik di Kelas IV SD Negeri 1 Kuala. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis data tes awal sebelum pelaksanaan pendekatan realistik, siswa yang tuntas hanya 2 orang siswa (memperoleh nilai  $\geq 65$ ) atau dengan persentase 11,76%. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan melalui penerapan pendekatan realistik di Kelas IV SD Negeri 1 Kuala.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik pada materi penjumlahan bilangan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas atau yang memperoleh nilai  $\geq 65$  meningkat menjadi 70,59%, pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat kembali menjadi 88,24%. Pada pelaksanaan siklus I, masih terdapat siswa yang belum bisa menjawab soal dengan baik. Sebagian besar siswa sulit dalam hal menyamakan penyebut dan juga kurang mengerti pada soal cerita. Pada siklus II siswa sudah mulai bisa menyamakan penyebut walaupun mereka harus dibantu oleh temannya.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Yeni Dwi Kurino (2017) yang menunjukkan bahwa “hasil belajar siswa dalam pembelajaran volume bangun ruang mengalami peningkatan setelah dilaksanakan dengan menggunakan *Realistic Mathematic Education*. Pernyataan tersebut didasarkan atas hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata hasil tes individu yang mencapai 92,34. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa cukup merata dengan tingkat pencapaian yang tergolong cukup tinggi pula”.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran realistik juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran materi operasi hitung pecahan. Pada pelaksanaan siklus I aktivitas guru dan siswa termasuk dalam kategori baik, sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II aktivitas guru termasuk kategori baik sekali dan aktivitas siswa juga termasuk dalam kategori baik sekali.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggy Giri Prawiyogy (2017). Anggy mengungkapkan bahwa “pada pelaksanaan siklus I semua aspek belum terlaksana dengan baik, situasi kelas pun masih terbilang tidak kondusif hal tersebut dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan situasi diskusi kelompok dan soal-soal pemahaman yang diberikan. Namun setelah dilakukan pendekatan dan juga tindakan perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa telah sesuai dengan yang diharapkan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang subjek wawancara menunjukkan bahwa siswa senang belajar materi operasi hitung pecahan dengan model pembelajaran realistik. Kelima siswa yang menjadi subjek wawancara mengatakan bahwa dengan pendekatan realistik, mereka lebih mudah memahami materi operasi hitung pecahan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Januarti (2017) bahwa “pendekatan realistik dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, dan produktif, sehingga kendala psikologis yang sering menghambat siswa seperti rasa enggan, segan, takut, dan malu dapat teratasi. Siswa terlatih berbagi pengalaman, aktif dalam belajar, berani menyampaikan ide/gagasan yang ditemukannya, dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, serta mau menerima perbedaan pendapat”.

Hasil catatan lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada materi operasi hitung pecahan dengan pendekatan realistik menjadi lebih baik. Pada siklus I kegiatan diskusi masih didominasi oleh siswa yang kemampuan tinggi. Selain itu sebagian besar siswa masih terlihat pasif dalam pembelajaran. Ada juga beberapa siswa yang belum memahami materi yang diajarkan dengan baik sehingga masih terdapat kesalahan dalam menyelesaikan soal. Pada pelaksanaan siklus II, semua anggota kelompok sudah terlibat dalam menyelesaikan LKS dan sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dalam pembelajaran.

Siswa juga sudah lebih mengerti materi yang diajarkan dan sudah dapat menyelesaikan soal dengan lebih baik.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai bahwa:

- 1) Penerapan pendekatan realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan di kelas IV SD Negeri 1 Kuala. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tes awal 11,76%, pada tes siklus I meningkat menjadi 70,59% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 88,24%.
- 2) Aktivitas guru dan siswa terhadap penerapan pendekatan realistik tergolong baik. Hasil perolehan persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 77,14% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,86% yang termasuk dalam kategori baik sekali. Perolehan akhir untuk aktivitas siswa juga menunjukkan mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase aktivitas siswa yang diperoleh dari pengamatan dua orang pengamat adalah 72,29% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,14%.
- 3) Respon siswa menggunakan pendekatan realistik pada materi operasi hitung pecahan di kelas IV SD Negeri 1 Kuala ternyata mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa senang belajar dengan pendekatan realistik karena dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami materi operasi hitung pecahan.

## VI. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara
- Ariyadi Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif. Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Damayanti, Nia Wahyu, dkk. 2017. *Konstruksi Rumus Luas Lingkaran Berbasis Media Manipulatif Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal Ilmiah Edutic /Vol.3, No.2, Mei 2017 p-ISSN 2407-4489 e-ISSN 2528-7303.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke. Cipta.
- Hadi, Sutarto. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik*. Banjarmasin: Penerbit Tulip.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Januarti. 2017. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Operasi Hitung di Kelas I SD Unggul Terpadu Padang Pariaman*. Jurnal Pendidikan Indonesia Volume 3 Nomor 1 p-ISSN 2476-9886 e-ISSN 2477-0302.
- Kurino, Yeni Dwi. 2017. *Penerapan Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Volume Bangun Ruang di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No.2 Edisi Juli 2017 p-ISSN: 2442-7470 e-ISSN: 2579-4442.
- Maidiyah, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Universitas syiah kuala
- Marzuki. 2010. *Pembelajaran Matematika SD-Kelas Tinggi*. UPT-Perpustakaan Universitas Almuslim Birueun: Aceh.
- Maslihah, Siti. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik Sebagai Pendekatan Belajar Matematika*. Jurnal PHENOMENON, Volume 2 Nomor 1, Juli 2012
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ningsih, Seri. 2014. *Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah*. JPM IAIN Antasari Vol. 01 No. 2 Januari – Juni 2014, h. 73-9
- Prawiyogy, Anggy Giri. 2017. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa SD*. Jurnal Sekolah Dasar Vol. 2 No. 1 ISSN: 2528-2883
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sari, Gusliana, dkk. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Asam Basa di SMAN 1 Meureubo Aceh Barat*. Prosiding Seminar Nasional MIPA III ISBN 978-602-50939-0-6
- Suharito, Sri Kuncoro Suharito & Agustina Tyas Asri Hardini. 2017. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II SD N Werdoyo Grobogan*. Joyful Learning Journal 6 (2) (2017) ISSN 2252-6366.

- Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yulidar. 2013. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 16 Juli pada Materi Jarak, Waktu dan Kecepatan melalui Pendekatan Realistik*. Bireuen: FKIP Universitas Almuslim
- Wahyudi. 2015. *Pengembangan Model Realistic Mathematics Education (RME) Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Bagi Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS Kampus Kebumen*. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2015 ISSN 1026-4109